

## INOVASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM ACEH DALAM MEMPERSIAPKAN GENERASI QUR'ANI DI ERA DIGITAL

Basri<sup>1</sup>, Wahidah<sup>2</sup>, Mahyiddin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Islam Negeri Langsa

Email kontributor: [wahidah@iainlangsa.ac.id](mailto:wahidah@iainlangsa.ac.id)

### Abstrak

Aceh pasca konflik tepatnya setelah kesepakatan damai antara Gerakan Aceh Merdeka dengan Pemerintah Republik Indonesia pada 15 Agustus 2005 telah memberikan ruang bagi kebangkitan pendidikan Islam di Aceh. Artikel ini mendiskusikan inovasi pendidikan Islam di Aceh dengan menggunakan metode kualitatif. Data utama penelitian ini artikel yang telah dipublikasi pada jurnal ilmiah bereputasi nasional dan internasional dan buku-buku di perpustakaan yang berkaitan dengan Lembaga Pendidikan Islam. Pengambilan data menggunakan link <https://scholar.google.com/>, <https://garuda.kemdikbud.go.id/>, dan <https://www.sciencedirect.com/> yang selanjutnya dianalisa dengan teknik *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebangkitan pendidikan Islam di Aceh terjadi pada tiga inovasi. Pertama, inovasi kelembagaan dengan berbagai kebijakan dan regulasi dari pemerintah yang semakin kokoh. Kedua, inovasi kurikulum yang memadukan materi pendidikan keagamaan dengan materi ilmu pengetahuan umum dengan metode dan media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi. Ketiga, inovasi pada model integrasi pendidikan dayah/pesantren dengan sekolah umum, dan model sekolah umum terpadu seperti SD IT, SMP IT dan SMU plus.

**Kata kunci:** Kebangkitan, Pendidikan Islam, Generasi Milenial.

### Abstract

Aceh after the conflict, precisely after the peace agreement between the Free Aceh Movement and the Government of the Republic of Indonesia on August 15, 2005, has provided space for the revival of Islamic education in Aceh. This article discusses the innovation of Islamic education in Aceh using qualitative methods. The main data of this study are articles that have been published in national and international reputable scientific journals and books in libraries related to Islamic Education Institutions. Data collection uses <https://scholar.google.com/> links, <https://garuda.kemdikbud.go.id/>, and <https://www.sciencedirect.com/> which are then analyzed with *content analysis techniques*. The results of the study show that the revival of Islamic education in Aceh occurs in three innovations. First, institutional innovation with various policies and regulations from the government that is getting stronger. Second, curriculum innovation that combines religious education materials with general science materials with learning methods and media that utilize information technology. Third, innovation in the integration model of dayah/pesantren education with public schools, and integrated public school models such as SD IT, SMP IT and SMU Plus.

**Keywords:** Innovation, Islamic Education, Qur'anic Generation, Digital Era

## A. PENDAHULUAN

Era baru pendidikan Islam di Aceh ditandai dengan meningkatnya animo masyarakat terhadap pendidikan Islam. Pasca konflik tepatnya setelah perjanjian damai antara Pemerintah Republik Indonesia dengan Gerakan Aceh Merdeka pada tanggal 15 Agustus 2005 memberi atmosfir baru pendidikan Islam di Aceh yang bergerak ke arah yang semakin modern (Basri et al., 2023). Banyak kalangan orang tua, khususnya kalangan “kelas menengah” yang tengah tumbuh semakin berusaha mendapatkan pendidikan Islam yang berkualitas bagi anak-anak mereka (Syarifudin et al., 2021). Keinginan mereka pada dasarnya adalah mendapatkan pendidikan umum plus Islam atau sebaliknya pendidikan Islam plus umum dimana peserta didik tidak hanya bergumul dengan ilmu-ilmu yang penting untuk kehidupan masa kini di dunia, tetapi juga ilmu-ilmu amal Islam (Azra, 2009, p. 9). Para orang tua Muslim hari ini menginginkan program studi Islam yang kuat ditambah dengan pendidikan akademis yang kokoh yang dapat membantu anak-anak mereka menjadi individu terdidik dan bermoral dan produktif di masyarakat (Said et al., 2018). Maka tidak heran kita melihat banyak kelompok muslim dengan kesadaran yang tinggi terus membangun dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam (Zuhdi, 2012). Kesadaran tersebut semakin mendapatkan ruang yang kondusif yang didukung dengan kebijakan pemerintah yang semakin kuat terhadap pendidikan Islam.

Secara nasional Pendidikan Islam yang mencakup pendidikan madrasah, pendidikan diniyah, pondok pesantren, pendidikan agama Islam pada sekolah dan pendidikan pada perguruan tinggi Islam semakin menunjukkan penguatan eksistensi di tengah sistem pendidikan Nasional Indonesia dengan disahkannya UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30 Ayat (4) yang mengakui keberadaan pendidikan keagamaan sebagai bagian dari pendidikan nasional berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk lainnya. Sesungguhnya pendidikan Islam di Indonesia memiliki akar yang panjang dalam membangun peradaban bangsa yang telah berlangsung sejak masuknya Islam ke wilayah nusantara pada abad VII Masehi (M. I. Usman, 2013). Lebih lanjut Duhri (2014, p. 23) menjelaskan bahwa Pendidikan Islam di Nusantara adalah Aceh yang telah mengalami dinamika sejak lahirnya sekitar abad 10 Masehi yang dikenal dengan istilah “zawiyah” yang kini lebih populer dikenal dengan kata “dayah” dan menjadi lembaga pendidikan Islam tertua di Asia Tenggara. Pendidikan Islam dengan sistem “dayah” tersebut telah terbukti sebagai kunci kemajuan dan kejayaan kerajaan Aceh Darussalam (Hasjmy, 1975, p. 13). Dapat dipahami bahwa peran lembaga pendidikan Islam dalam bentuk dayah/pesantren dalam meningkatkan kualitas SDM di Nusantara dikenal secara nasional, maupun internasional (global) (Mubarrak, 2017).

Pada era digital sekarang Pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan untuk terus bertahan dan berkembang. Penelitian Walid tahun 2005 sebagaimana dikutip Burhanuddin (2011, p. 15) bahwa diantara tantangan pendidikan Islam adalah mempertahankan model atau corak pendidikan Islam dikenal dengan model salafi atau pesantren yang bertumpu pada materi belajar kitab-kitab fiqh yang dominan membahas topik ibadah. Sementara pengetahuan umum tidak dipelajari sama sekali, maka dibutuhkan suatu inovasi dalam pendidikan Islam. Menurut catatan Azra (2015) modernisasi pendidikan Islam telah digaungkan pada tahun 1970an dengan dibangunnya sejumlah madrasah khusus dalam bentuk *boarding school* seperti pesantren untuk memadukan pendidikan agama dan umum. Kemudian inovasi lembaga pendidikan Islam yang

mengadopsi sistem pendidikan modern, misalnya pesantren yang mendirikan sekolah umum di lingkungan dayah/pesantren, memasukkan kurikulum umum ke dalam madrasah, maupun kegiatan-kegiatan *vacational* (latihan keterampilan). Pesantren/dayah sebagai lembaga pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membekali generasi milenial qur'ani dalam menghadapi situasi kehidupan yang semakin sulit dan rumit dalam pengembangan keterampilan interaksi sosial (Istihana, 2015).

Seiring dengan perubahan zaman dan dukungan masyarakat yang terus tumbuh terhadap lembaga pendidikan Islam semakin tinggi, maka untuk mempersiapkan generasi milenial qur'ani yang unggul dibutuhkan sejumlah inovasi. Perkembangan lembaga pendidikan Islam yang didasari pada gagasan pendidikan Islam yang efektif dan transformatif menurut Anshori (2010, p. 33) terus berupaya untuk membangun pendidikan yang relevan dan bermutu sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bangsa dan Negara berlandaskan pada nilai-nilai dan ajaran Islam. Lembaga pendidikan Islam di Aceh pasca konflik berhadapan dengan era milenial telah menunjukkan kebangkitan yang mampu beradaptasi dengan konteks kebutuhan era modern (Basri et al., 2023). Revolusi teknologi menjadi inspirasi dalam pengembangan sistem pendidikan, cara kerja, dan kebudayaan bangsa. Dalam konteks pendidikan, revolusi teknologi harus mampu menempatkan pembelajaran sebagai sebuah fenomena terintegrasi, universal, jaringan kerja multimedia secara digital, serta pemberdayaan mental untuk belajar secara spontan, independen, kolaboratif, dan tanpa paksaan (Danim, 2006, p. 25). Pembelajaran pendidikan agama Islam telah melakukan inovasi dalam bentuk memanfaatkan *e-learning* namun masih dibutuhkan penguatan kemampuan guru dalam memanfaatkan media teknologi (Rosyad, 2019). Pandemi covid-19 telah memberi pengalaman dan pelajaran penting terhadap inovasi pembelajaran dengan secara terpaksa menggunakan teknologi untuk melakukan pengajaran di lembaga pendidikan Islam (Nursyahidin et al., 2021). Model pesantren terpadu merupakan salah satu inovasi pendidikan Islam sebagai tempat pelayanan yang berkesinambungan dalam membentuk akhlak yang baik pada anak untuk membentengi pengaruh nilai-nilai negatif dari barat (Said et al., 2018). Namun dari sejumlah penelitian terdahulu belum membahas secara khusus bentuk inovasi yang sedang berlangsung pada lembaga pendidikan Islam di Aceh untuk mempersiapkan generasi qurani di era digital.

Artikel ini mengalisis inovasi lembaga pendidikan Islam baik secara fisik maupun secara sistem dalam menghadapi perubahan di era digital dalam mempersiapkan generasi qur'ani yang unggul di masa depan. Inovasi menjadi suatu keniscayaan yang terjadi secara beriringan dengan timbulnya tantangan, karena setiap inovasi menyebabkan orang berada dalam situasi berbeda dan memerlukan penyesuaian diri (Prawiradilaga, 2016, p. 212). Tulisan ini melanjutkan diskusi bagaimana inovasi lembaga Pendidikan Islam di Aceh untuk mempersiapkan generasi milenial qur'ani? Artikel ini akan mendiskusikan tiga aspek inovasi pendidikan Islam di Aceh. Pertama, kelembagaan, kedua inovasi kurikulum; dan ketiga, inovasi model atau corak pendidikan Islam di Aceh di era digital.

## **B. TINJAUAN LITERATUR**

### **1. Inovasi Lembaga Pendidikan Islam**

Kata inovasi diadopsi dari bahasa inggris yaitu "innovation" *the introduction of new things, ideas or ways of doing something* (Oxford, 2005, p. 801) artinya pengenalan tentang

sesuatu yang baru berupa gagasan atau cara melakukan sesuatu. Sederhananya inovasi adalah segala sesuatu yang baru atau pembaharuan. Maka inovasi adalah suatu ide barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang yang meliputi *discovery* dan *invention*. *Discovery* adalah penemuan sesuatu yang sebenarnya hal tersebut sudah ada tetapi belum diketahui secara umum. *Invention* adalah penemuan sesuatu yang benar-benar baru dan hasil kreasi manusia. Dapat difahami bahwa inovasi adalah gagasan, tindakan, atau objek yang dipersepsikan baru oleh seseorang atau satuan pengguna lainnya. Apabila ide tersebut dipandang baru oleh seseorang, maka itulah inovasi. Dalam konteks ini inovasi merupakan suatu proses pembaharuan yang terjadi secara sistematis dan terstruktur untuk merubah suatu keadaan menuju ke arah yang lebih sempurna.

Pada konteks modernisasi dan globalisasi inovasi terjadi melalui berbagai tahap seperti sosialisasi, asimilasi, dan adaptasi yang berlangsung dalam waktu yang cukup lama (Rosyad, 2019). Inovasi itu sendiri dapat berupa ide, kegiatan, atau produk yang dianggap baru oleh seseorang atau sekelompok orang. Dalam tulisan ini inovasi yang dimaksud adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan Islam khususnya di wilayah Aceh dengan fokus pada inovasi pada tiga aspek kelembagaan, kurikulum dan model pendidikan yang dikembangkan. Era revolusi teknologi saat ini lebih dikenal dengan era milenial membutuhkan inovasi untuk dapat beradaptasi dengan zaman. Menurut Iswan dan Herwina (2018) era yang diwarnai oleh kecerdasan buatan artificial intelligence, era super komputer, rekayasa genetika, teknologi nano, mobil otomatis, inovasi, dan perubahan yang terjadi dalam kecepatan eksponensial yang akan mengakibatkan dampak terhadap ekonomi, industri, pemerintahan, politik, bahkan pendidikan. Tantangannya pada era ini tumbanganya kesakralan keluarga, sekolah dan masyarakat karena tehempas oleh datangnya kekuatan baru dalam bentuk yang tak terlihat dan bisa hadir di manapun seorang anak berada. Inilah yang disebut sebagai disrupsi pendidikan. Misalnya dalam mendidik anak telah terjadi disrupsi luar biasa yaitu kekuatan mengganggu yang tak terlihat tetapi memiliki kekuatan pengaruh yang luar biasa. Anak lebih senang dengan dunia maya dan teman sebaya di banding berkawan dengan para guru dan orang tua. Paradigma lama yang memprioritaskan pendidikan di keluarga, sekolah dan masyarakat sudah terdisrupsi oleh eksistensi teman sebaya dan budaya dunia maya yang tidak bisa dihindari lagi.

## **2. Pendidikan Generasi Qur'ani di Era Digital**

Generasi Qur'ani atau disebut juga sebagai generasi Al-Qur'an dapat digambarkan sebagai generasi yang selalu berusaha menerapkan Alqur'an sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Abtokhi, 2022). Generasi Qur'ani adalah generasi yang menjiwai dan mengamalkan Alqur'an sebagai kitab Allah yang selalu mendapat ketenangan, rahmat, dan naungan malaikat. Generasi yang berjiwa qur'ani berarti generasi yang memiliki kepribadian qur'ani, yaitu kepribadian (personality) yang dibentuk dengan nilai-nilai yang diajarkan Allah SWT dalam Al-Qur'an (Hidayati, 2020). Pendidikan generasi generasi Qur'ani merupakan upaya mewujudkan generasi yang menjadikan Alqur'an sebagai pedoman hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan agar dapat harmonis antara kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat. Generasi masa depan merupakan generasi Z yang sangat dekat dengan teknologi atau digital (Abidin, 2020). Al-Qur'an mendorong generasi Z untuk mencari ilmu, berjuang mencapai keunggulan, dan mengembangkan pedoman moral yang kuat

berdasarkan kasih sayang, empati, dan keadilan. Alquran memberikan panduan praktis tentang cara menavigasi kompleksitas kehidupan, menawarkan kebijaksanaan dalam mengelola hubungan, mengatasi hambatan dan menemukan tujuan. Dengan mengikuti ajaran Al-Quran, Generasi Z dapat mengembangkan pendekatan yang seimbang dan holistik terhadap pertumbuhan dan kesejahteraan pribadi (Razzak et al., 2023). Untuk mendidik generasi Qur'ani Alquran mendorong penggunaan kekuatan akal dengan pembuktian dan pencarian kebenaran yang diarahkan melalui dua cara yaitu (1) melalui bimbingan dan latihan dan (2) melalui pengkajian aturan-aturan Tuhan yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur (Nurwahidin, 2009).

Karakter generasi qur'ani yang harus dibentuk berdasarkan pesan-pesan Alquran adalah karakter saling tolong menolong dengan kasih sayang, mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, solidaritas sosial, serta sikap rendah hati dan lemah lembut dalam berkomunikasi (Harahap et al., 2024). Generasi Qur'ani adalah generasi yang memiliki nilai-nilai empati, saling menjaga, toleransi, dan solidaritas sosial yang mencerminkan prinsip-prinsip kemanusiaan dalam Islam. Generasi yang berjiwa Al-Qur'an maksudnya adalah generasi yang memiliki kepribadian Al-Qur'an, yaitu kepribadian yang terbentuk melalui penataan sifat-sifat yang sengaja diambil dari nilai-nilai yang diajarkan Allah SWT dalam Al-Qur'an (Abtokhi, 2022). Ada banyak metode dan strategi dalam membentuk generasi Qur'ani diantara adalah mengembangkan pembelajaran bahasa Arab sebagai alternatif pengisi kegiatan siswa dengan membangun komunitas cinta Quran (Riyadi et al., 2022). Pendidikan membutuhkan inovasi untuk menyesuaikan perkembangan zaman sehingga dapat peserta didik dapat menerima dengan mudah nilai-nilai yang ditanamkan dan dapat tumbuh menjadi generasi yang berkarakter Qur'ani.

Generasi modern di era 4.0 saat ini merupakan generasi yang kehidupannya telah banyak mengalami perubahan seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ditemukannya alat-alat atau media yang canggih dalam mengerjakan tugas-tugas manusia dibutuhkan inovasi lembaga pendidikan Islam untuk membentuk generasi qurani di era digital. Konsekwensinya guru harus bisa memanfaatkan teknologi dalam proses belajar Alquran diantaranya melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan platform Google, YouTube, Telegram, Facebook dan lain-lain. Melalui platform tersebut siswa bisa membaca dan menghafal Alquran dimana saja tanpa perlu mengeluarkan Alquran, kemudian mudah mencari ayat-ayat yang akan dihafal dengan alat komunikasi yang super canggih melalui *smartphone* (Huda M et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian Aulia dan Al Aybi (2023) membuktikan bahwa Islamic Cyber Youth merupakan bukti sukses memanfaatkan platform media sosial dalam mengedukasi masyarakat untuk memahami Alquran dengan mempublikasikan kutipan, dan pandangan pribadi terhadap ayat-ayat Al-Quran di situs media sosial seperti Instagram, Twitter, tiktok dan YouTube. Dampak dari pemanfaatan media sosial tersebut telah mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Karena kebutuhan generasi di era digital lebih dekat dengan platform pendidikan berbasis digital sebagai media edukasi dalam memahami prinsip-prinsip Islam yang terdapat dalam Al-Quran ke dalam konteks dan bahasa yang lebih *relatable* dan mudah dipahami oleh generasi muda. Penyebaran pesan Al-Quran melalui media sosial mampu memberi kesan positif bagi generasi milenial sehingga mereka menjadi tahu tentang kandungan Al-Quran serta mereka menjadi semakin yakin bahwa semua

permasalahan kehidupan manusia dapat dijawab dengan Al-Quran (Yuhadi, 2018). Namun demikian diperlukan kecerdasan digital juga untuk menyaring informasi dari sumber berbasis internet karena banyak ditemukan kesalahan Alquran dalam kesalahan ketik muncul di sebagian besar situs web yang memuat teks Alquran (Islam et al., 2020). Salah satu cara mengatasi berbagai kekeliruan tersebut maka mewujudkan generasi qurani di era modernisasi dengan cara menghafal Al-Quran sangat penting untuk diwujudkan sekalipun untuk siswa yang lemah kecerdasannya (Agnesticca et al., 2023). Untuk membentuk generasi Qur'ani di era digital mesti diupayakan dengan manajemen yang baik dan berkelanjutan baik melalui pendidikan formal maupun nonformal (Lianvani et al., 2023).

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi literatur atau desain naratif yaitu bentuk penelitian kualitatif yang sangat erat kaitannya dengan literatur yang kemudian menuliskannya dalam bentuk literasi yang persuasif (Ghozali, 2013, p. 417). Desain naratif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menarasikan bagaimana Inovasi yang berlangsung terhadap pendidikan Islam di Aceh dalam menyiapkan generasi qurani di era milenial. Data utama penelitian ini berupa literatur buku-buku perpustakaan koleksi penulis dan perpustakaan IAIN Langsa, artikel jurnal hasil penelitian yang berkaitan dengan pendidikan Islam dengan melakukan studi dokumentasi yang telah dipublikasi pada jurnal bereputasi nasional dan internasional. Pengambilan data menggunakan link <https://scholar.google.com/>, <https://garuda.kemdikbud.go.id/>, dan <https://www.sciencedirect.com/>. Mesin pencari tersebut menggunakan teknik dengan menuliskan kata kunci “inovasi pendidikan Islam” atau “pendidikan Islam Aceh” dan “generasi milenial di era diginal” selanjutnya mengirimkan pencarian ke beberapa mesin pencari secara bergantian. Mesin pencari tersebut sangat berguna karena penelitian menunjukkan bahwa setiap mesin pencari menyajikan artikel jurnal yang diperlukan (Mcmillan, 2008, p. 93).

Data kemudian dikumpulkan berdasarkan tema dan isu yang sedang di kaji. Data tersebut kemudian diklasifikasi dan dianalisis untuk mencari makna (meaning) yang mendukung gagasan, sehingga dapat menghasilkan satu naskah narasi ilmiah yang objektif dan informatif (Muhadjir, 1996, p. 104). Selanjutnya data dianalisa dengan analisis isi suatu tulisan yang telah diklasifikasikan berdasarkan tema.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam semakin menunjukkan adaptasi dengan perkembangan zaman melalui inovasi yang dilakukan guna memaksimalkan pembinaan generasi muda Islam di era digital. Secara lebih spesifik inovasi pendidikan Islam di Aceh akan diuraikan pada tiga aspek yaitu inovasi kelembagaan, inovasi model penyelenggaraan pendidikan dan inovasi kurikulum.

#### 1. Inovasi Kelembagaan

Dalam kurun waktu 32 tahun (1966-1998) pendidikan Islam di Aceh khususnya dayah telah mengalami transformasi pada aspek kelembagaan (Ibrahim, 2019). Pendidikan Islam sudah melakukan pengintegrasian tradisional kepada modern yang mengakomodasi berbagai kurikulum umum sehingga muncullah dayah modern, termasuk penerangan terhadap sejumlah madrasah. Transformasi kelembagaan mencakup perubahan pada tujuan, pendidik, peserta

didik, metode, dan sarana-prasarana. Semua sistem tersebut berubah menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan zaman, misal pada era reformasi atau pasca 1998 pemerintah memberlakukan syariat Islam di Aceh, maka posisi lembaga pendidikan Islam seperti dayah menjadi mitra pemerintah dalam penegakan syariat Islam (Basri, 2019). Lebih jauh Lembaga Pendidikan Islam dalam bentuk pesantren telah membentuk jejaring yang kuat dengan relasi yang semakin luas dan telah berdampak pada kurikulum dan juga sanad ilmiah di pesantren di Aceh (Dahri et al., 2023).

Kualifikasi guru pada lembaga pendidikan Islam semakin baik yakni sarjana, bahkan sebagian pengajar di lembaga pendidikan Islam di Aceh sudah berkualifikasi ijazah master dan doktor. Lulusan dayah diberikan ijazah pada tiap jenjang pendidikan yang disetarakan dengan jenjang pendidikan yang sudah ada. Di Aceh pendidikan Islam dalam bentuk dayah dibawah Dinas Pendidikan Dayah berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan Aceh, Kantor Wilayah Departemen Agama Aceh dan instansi terkait lainnya. Sehingga secara kelembagaan hubungan antar lembaga pendidikan Islam dengan pemerintah semakin harmonis. Hal tersebut dapat dilihat dari pengelolaan lembaga pendidikan Islam era modern sudah membuka dua layanan pendidikan, yaitu formal dan informal. Layanan pendidikan formal diwujudkan dengan membangun lembaga pendidikan Islam semacam madrasah atau sekolah. Sedangkan layanan pendidikan non-formal direalisasikan dengan pengembangan pondok pesantren. Keberadaan madrasah/sekolah dan pondok pesantren dipergunakan untuk mengembangkan hubungan dan kerjasama dalam berbagai instansi maupun lembaga (Baharuddin, 2011, p. 52).

Muara dari kerjasama antar lembaga adalah meningkatkan kepuasan layanan, kepercayaan serta hubungan yang semakin erat antar lembaga dengan para alumni. Era milenial ini hampir semua peserta didik di lembaga pendidikan Islam adalah berasal dari keluarga-keluarga yang dulu memang alumni lembaga pendidikan Islam (Afifi, 2019; Astuti et al., 2023). Hal ini menunjukkan fanatisme dan kepuasan layanan para alumni yang menimbulkan keyakinan masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di lembaga pendidikan Islam sebagai imbas dari harmonisasi hubungan kelembagaan. Efeknya setiap tahun ajaran baru tanpa perlu promosi yang intensif pendaftaran peserta didik cukup dibuka tiga hari sudah penuh. Lembaga pendidikan Islam perlu dikelola secara profesional sehingga problem yang menunjukkan pada semakin berkurang keterlibatan masyarakat dapat diatasi. Sebagaimana disebutkan Ryuzen (2017) bahwa Lembaga Pendidikan Islam tidak boleh tabu dengan manajemen moderen dan perlu mengkaji ulang manajemen paternalistik yang selama ini lebih banyak mewarnai tata kelola Lembaga Pendidikan Islam.

Kepemimpinan lembaga pendidikan Islam yang mencirikan pada ketergantungan sosok ketokohan (kiai/ abu/waled/abati) yang seringkali menjabat dalam kurun waktu sepanjang hayat sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan. Biasanya maju mundurnya lembaga sangat bergantung pada kiprah seorang tokoh, apabila tokoh tersebut meninggal dunia akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan lembaga yang dikelola (N. Usman et al., 2016). Transformasi kepemimpinan/kepengurusan dari sentralistik menuju kolektif tersistem semakin menguat di sejumlah lembaga pendidikan Islam. Adanya periodisasi kepengurusan membuka jalan dalam memuluskan sistem kepemimpinan yang lebih sistemik dan kolektif di tubuh lembaga pendidikan Islam modern (Baharuddin, 2011, p. 68). Penguatan kelembagaan dan manajemen menjadi keniscayaan bagi lembaga pendidikan Islam. Perubahan-perubahan kebijakan

pendidikan nasional-misalnya yang menekankan pada peran lembaga pendidikan Islam sebagai “*community based education*” dan tantangan-tantangan global mengharuskan lembaga pendidikan Islam untuk memperkuat dan memberdayakan kelebagaannya (Azra, 2009, p. 21). Kini kita lihat semakin menunjukkan penguatan kelembagaan pendidikan Islam khususnya dayah/pesantren di Aceh dengan merujuk pada Undang-Undang tentang Yayasan yang baru yang bertitik tolak pada prinsip-prinsip kemandirian (otonom), profesionalitas, akuntabilitas, dan kredibilitas.

Di Aceh inovasi kelembagaan terlihat pada kesetaraan pendidikan tingkat dasar sampai perguruan tinggi yang disebut dengan *Ma’had ‘Ali*. Kesetaraan ini telah menjadikan lembaga pendidikan dayah/pesantren di Aceh dapat memberikan ijazah resmi yang diakui oleh pemerintah. Kemudian dayah di Aceh juga menjalani proses akreditasi yang dilakukan oleh Badan Akreditasi Dayah Aceh (BADA). Inovasi tersebut secara signifikan membengaruhi manajemen, infrastruktur dan klasifikasi dayah/pesantren dalam tiga tipe yaitu tipe A, tipe B, dan tipe C dan non Tipe. Klasifikasi tersebut telah mempengaruhi pendidikan dayah untuk berbenah dalam segi manajemen, kurikulum dan memberikan peluang untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas bagi masyarakatnya. Salah satunya adalah kemampuan membuat laporan dan menjalankan manajemen yang sesuai dengan perkembangan zaman (Ilyas, 2014).

## 2. Inovasi pada Model/corak Pendidikan

Pada era milenial sekarang sudah banyak corak pendidikan Islam yang mengadopsi model holistik integralistik yang memasukkan pendidikan umum ke dalam pendidikan dayah di Aceh. Pendidikan Islam di Aceh pada awalnya berpusat pada *tafaqquh fid-din* dengan kurikulum yang hampir sepenuhnya ilmu agama. Ditengah arus modernisasi masih ada upaya untuk mempertahankan atau bahkan kembali pada karakter salafiyahnya. Model ini semakin kurang peminatnya, karena lulusannya tidak bisa berperan lebih luas dalam ruang birokrasi pemerintahan atau bahkan ditengah masyarakat yang mensyaratkan ijazah formal. Namun model lembaga pendidikan Islam tradisional tersebut sebagian besar berjalan dengan sistem asrama dan memiliki akar yang kuat dalam sejarah Islam Indonesia dan telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap dinamika Islam Indonesia kontemporer (Azra, 2015). Bahkan model pendidikan Islam ini telah menjadi tempat pengkaderan ulama dengan pendalaman ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) sehingga para santrinya faham betul tentang permasalahan-permasalahan seputar agama. (Ma’mun & Suhadi, 2018). Menyahuti perkembangan zaman dayah tradisional tersebut melakukan inovasi dengan memasukkan sekolah umum dalam lingkungan pesantren.

Model memasukkan pendidikan umum di lingkungan pesantren ini tetap mempertahankan pengajaran dayah tradisional dan mengikuti model sekolah sebagaimana diatur oleh kementerian pendidikan nasional dengan masa pembelajaran setengah hari selebihnya menjalankan pendidikan dayah di siang dan malam hari. Sejumlah dayah tradisional di Aceh mengadopsi pola ini dengan membuka sekolah umum di lingkungan pesantren/dayah. Diantara dayah besar yang membuka sekolah umum tersebut di Aceh adalah Dayah Almuslimat Samalanga, Bireun dengan membuka SMP dalam lingkungan Dayah, kemudian Dayah Darul Ihsan di Aceh Besar dengan membuka SMK dalam dayah, dan banyak lagi dayah lainnya. Bahkan ada yang sampai membuka tingkat perguruan tinggi seperti *ma’had ali*. Model dayah



tetap dipertahankan sebagai upaya menjaga kearifan local pendidikan Islam Nusantara yang memadukan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai lokal yang menyatu dalam tradisi ke-Islaman di Aceh (Hadi, 2017; Silahuddin, 2016).

Sebelumnya telah berkembang model pendidikan Islam dalam bentuk madrasah dibawah pembinaan kementerian agama. Model madrasah ini menurut Muhaimin (2005, p. 183) dilatarbelakangi oleh dua faktor yaitu: Pertama, pendidikan Islam tradisional dirasakan kurang bisa memenuhi kebutuhan pragmatis masyarakat; kedua, adanya kekhawatiran atas cepatnya perkembangan persekolahan Belanda yang akan menimbulkan pemikiran sekular masyarakat. Model ini mulai sejak awal tahun 1970-an ketika pemerintahan Orde Baru di bawah Presiden Soeharto mulai melancarkan pembangunan ekonomi Indonesia (Ibrahim, 2019). Perubahan besar pendidikan Islam model madrasah, sebagai akibat dari UU Pendidikan Nasional, adalah transformasi jati diri. Madrasah yang semula sebagai lembaga pendidikan agama menjelma menjadi sekolah umum yang beridentitas atau berkarakter Islami. Implikasinya dapat dilihat pada beberapa perubahan mendasar dalam kurikulum madrasah; karena sekolah umum, kurikulum madrasah harus sama dengan sekolah umum yang dikelola oleh Depdiknas (Azra, 2015). Kenyataan tersebut hampir tidak ada perbedaan lulusan madrasah maupun sekolah umum, sehingga beberapa madrasah di Aceh telah melakukan inovasi sejak tahun 1994 dalam bentuk madrasah berasrama seperti Madrasah Aliyah Negeri program khusus di Banda Aceh, MAN Insan Cendikia di Kabupaten Aceh Timur untuk menunjukkan karakteristik pendidikan Islam yang lebih unggul. Model madrasah ini inovasi yang terjadi sangat kecil, hanya beberapa aspek terkait program ekstrakurikuler seperti debat bahasa asing, tahfizh dan mempersiapkan peserta lomba sciences.

Ketiga, model pesantren modern yang memadukan kurikulum dari kementerian agama dan menambahkan sejumlah kurikulum ekstra kurikuler berupa tahfizh (hafalan quran) dan soft skill kemampuan menguasai bahasa asing (Arab dan Inggris). Model ini sudah berlangsung lama dan masih sangat diminati oleh masyarakat. Seperti Madrasah ulumul Quran tingkat Tsanawiyah dan Aliyah di Kota Langsa yang sudah berdiri sejak tahun 1981 yang dirintis oleh Ulama dan Umara (pemerintah) (Ibrahim & Nasir, 2020, p. 125). Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa di Banda Aceh, Dayah Almuslimun di Aceh Utara, Dayah Modern Arun di Kota Lhokseumawe, Dayah Jeumala Amal di Pidie Jaya, dan lain sebagainya yang tersebar di seluruh Aceh. Pondok pesantren modern, dalam pengkajian keilmuan mengintegrasikan pelajaran umum sehingga selain pakar dibidang ilmu agama juga ilmu umum dalam pengkaderan ulama' pondok modern sering mengadakan seminar- seminar di berbagai pelosok nusantara sebagai pematiri, hal ini untuk menambah wawasan dan promosi sebagai calon ulama' sekaligus pendakwah.(Ma'mun & Suhadi, 2018). Dan sebagai bentuk inovasi pendidikan Islam munculnya model madrasah pesantren, madrasah model atau madrasah unggulan dengan berbagai tipe madrasah yang unggul. Madrasah yang unggul merupakan madrasah yang melaksanakan program-program unggul yang mampu berprestasi di tingkat nasional maupun dunia dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi plus berakhlakul karimah. Pesantren modern berbasis madrasah unggul telah memberikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk memasukkan anaknya meskipun dengan biaya yang relatif mahal (Zuhdi, 2012). Berkembangnya model pendidikan Islam seperti dayah modern yang memasukkan sejumlah mata pelajaran umum dalam kurikulum dayah semakin diminati. Model dayah modern ini sudah

sangat berkembang sejak lama, salah satu model pendidikan Islam pada pesantren Gontor di Jawa Timur yang turut membuka cabang di Aceh dengan nama Pondok Pesantren Modern Gontor 10 di Seulimum Kabupaten Aceh Besar. Kepercayaan masyarakat kepada lembaga pendidikan Islam semakin menguat tidak hanya memasukkan anak-anaknya pada lembaga pendidikan Islam tapi juga partisipasi masyarakat dalam pembangunan sarana dan prasarana fisik (Baharuddin, 2011, p. 46).

Kelima, model pendidikan umum plus atau sekolah Islam terpadu seperti Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT), sekolah menengah pertama Islam Terpadu (SMP IT) dan seterusnya. Model ini mengadopsi kurikulum kementerian pendidikan Nasional dengan fokus pada pengembangan tahfiz al-quran. Sebut saja SD IT Almarhamah di Kota Langsa, SMP IT Muhammadiyah di Kota Langsa, SMU Unggul di Aceh Timur, dan lainnya. Secara administratif pendidikan Islam Terpadu berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di karena menggunakan nama SD, SMP, dan SMU. Berbagai alasan mengapa para pendiri Sekolah Islam terpadu (IT) memilih menggunakan nama SD, SMP, dan SMU (Mualimin, 2017). Model pendidikan Islam dengan memakai nama sekolah memiliki potensi dalam menghadapi era millineal sekarang terkait dengan sifat karakter pendidikan yang holistik, komprehensif, dan progresif dan responsif. Perhatian masyarakat dengan pendidikan Islam ini termasuk sangat antusias karena menaruh harapan terhadap perbaikan karakter yang cukup besar, integralisme pendidikan Islam, pendidikan Islam dalam penyiapan generasi unggul (Nata, 2018). Menurut Azra (2009, p. 19) semua model pendidikan Islam dewasa ini telah mengakomodasi hampir keseluruhan harapan masyarakat secara sekaligus kepada pendidikan Islam. Harapan pertama dan utama adalah agar lembaga-lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan tetap menjalankan peran krusialnya dalam tiga hal pokok; (1) transmisi ilmu-ilmu dan pengetahuan Islam. (2) pemeliharaan tradisi Islam. (3) reproduksi calon-calon ulama. Harapan kedua, peserta didik tidak hanya mengetahui ilmu agama, tetapi juga ilmu umum-atau sebaliknya tidak hanya menguasai pengetahuan umum, tetapi juga unggul dalam ilmu agama-dan dengan demikian, dapat melakukan mobilitas pendidikan. Harapan ketiga, agar peserta didik memiliki keterampilan, keahlian atau life skills-khususnya dalam bidang-bidang sains dan teknologi yang menjadi karakter dan ciri era milenial-yang pada gilirannya membuat mereka memiliki dasar dalam memasuki lapangan kerja sebagaimana dituntut dalam era globalisasi.

Pendidikan Islam yang awalnya fokus pada dimensi keagamaan telah berkembang dengan memasukkan pelajaran umum, sehingga berdiri madrasah dan sekolah umum di lingkungan dayah. Bahkan, sekitar satu dasawarsa terakhir telah dijumpai potret integrasi antara perguruan tinggi dan pesantren. Model yang paling awal dari integrasi pondok pesantren dan perguruan tinggi ini adalah model pesantren yang semakin responsif terhadap kebutuhan pendidikan tinggi seperti dayah MUDI di Samalanga, Bireun. Meskipun model ini telah lama di mulai pada pondok pesantren modern Gontor di Ponorogo Jawa Timur (El Iq Bali, 2017). Perubahan ini terkait dengan perubahan visi pendidikan Islam yang menyebabkan setiap unit atau devisi dalam dunia pendidikan Islam mengalami perubahan model pendidikan yang berkembang di Aceh. Perubahan ini bisa disebut sebagai perubahan inovatif yang dipengaruhi oleh perubahan sosial sebagaimana disebutkan oleh Prawiradilaga (2016, p. 227) bahwa perubahan inovatif adalah perubahan yang terkait dengan cara kerja organisasi, dan perubahan sosial berbentuk perubahan pola pikir, pendapat, pendidikan dan sebagainya.

### 3. Inovasi kurikulum

Kurikulum merupakan pemandu utama bagi penyelenggaraan pendidikan secara formal, yang menjadi pedoman bagi setiap guru, kepala sekolah (madrasah), dan pengawas pendidikan dalam pelaksanaan tugas mereka sehari-hari (Azra, 2002, p. 95). Sederhananya yang disebut kurikulum adalah pengjawatahan dari tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Lembaga Pendidikan Islam ciri utamanya pada pendidikan agama Islam, maka inovasi yang dimunculkan terlihat pada transformasi pengetahuan agama dengan menyesuaikan kurikulum sejalan dengan kebutuhan era modern saat ini. Berdasarkan penelitian Iksan (2023) ada sejumlah tantangan bagi guru dalam menerapkan pembelajaran ilmu alam dengan pendekatan Alquran yaitu keterbatasan keterampilan dalam menafsirkan dan menguraikan ayat-ayat Al-Quran untuk dikaitkan dengan topik Sains, kurang akuratnya argumentasi berdasarkan pemahaman yang beragam. Padahal menurut Abuddin Nata (2009, p. 54) ada empat kebutuhan agama di era globalisasi saat ini yaitu; Pertama, agama dibutuhkan untuk mendampingi manusia dalam menghadapi berbagai masalah saat ini berupa, sosial, ekonomi, politik, budaya ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Maka lulusan lembaga pendidikan Islam dituntut kemampuan dengan kedalaman ilmunya memiliki ketajaman analisa, kemampuan ijtihad, dan keluhuran akhlak. Kedua, agama dibutuhkan untuk menjadi dalil argumentasi yang di dalamnya ada Al-Quran dan Hadis dan juga mendasarkan argumentasinya berdasarkan fakta-fakta yang bersifat empiris dan realistik terjadi di masyarakat. Ketiga, agama dibutuhkan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Dengan agama lulusan lembaga pendidikan Islam mampu membawa kedamaian, kesejukan, dan keharmonisan dalam kehidupan serta agama yang dapat dirasakan manfaatnya dalam kehidupan nyata. Keempat agama dibutuhkan untuk mentransformasikan nilai-nilai dalam bentuk vibrasi, yakni agama yang menyalurkan energy dan getaran positif terhadap diri manusia, yaitu manusia yang hati dan pikiran dan perbuatannya dialiri nilai-nilai agama, yang selanjutnya menjadi manusia yang berakhlak mulia dan melakukan amal yang saleh.

Untuk menyahuti kebutuhan tersebut maka inovasi kurikulum pendidikan Islam seperti dayah/pesantren di Aceh telah terjadi dengan melihat berbagai transformasi dan inovasi dalam bidang kurikulum dan pengajaran. Model pendidikan salafiyah atau tradisional yang bertumpu pada materi hukum Islam dengan metode membaca kitab-kitab klasik telah bergeser menjadi pembelajaran yang mengkaji materi hukum Islam berdasarkan tema/problematika yang muncul ditengah masyarakat. Kemudian ada perubahan pada model pendidikan informal menjadi perpaduan antara informal dan formal. Sebagai mana penelitian Putra (2021) bahwa pendidikan Islam dengan model dayah seperti dayah Darul Munawwarah di Pidie Jaya telah membuka jenjang pendidikan formal mulai tingkat dasar (ula), menengah (wustha), dan tingkat atas (Ulya) hingga perguruan tinggi (Ma'had 'Aly) dan jenjang pendidikan non formal yang sebagaimana yang telah berjalan. Sebelum terjadinya penandatanganan MoU Helsinki pada tahun 2006, pendidikan di dayah hanya menyelenggarakan pendidikan murni salafi dan tidak membuka jenjang pendidikan formal. Pasca konflik pengasuh dayah Salafiyah Darul Munawwarah mendirikan program jenjang Ma'had 'Aly (Perguruan Tinggi) pada tahun 2011 dengan jurusan kajian *fiqh* dan *ushul fiqh*. Pendidikan di Ma'had 'Aly mengadopsi sistem pendidikan Universitas. Di samping membuka jenjang pendidikan formal dayah Darul Munawwarah juga membuka jenjang pendidikan non formal. Ada tiga jenis pendidikan non

formal yang dibuka, yaitu: (1) Tahfidzul Qur'an; (2) Madrasah Diniyah; (3) Majelis Taklim. Dan telah dibangun berbagai fasilitas sarana dan prasarana yang disediakan di Pesantren berupa, Lab. Komputer, Perpustakaan, *Lajnah Bahtsul Masail*, Gedung Mahad Aly, Gedung Alumni, Masjid, dan Asrama. Ini menunjukkan bahwa kurikulum dayah telah beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dengan menginternalisasi kurikulum umum dan kurikulum agama di semua jenjang, dan ini membuat dayah/madrasah mampu bersaing dengan sistem sekolah pada umumnya (Ibrahim, 2019).

Pendidikan Islam dengan kurikulum yang terus berkembang sesungguhnya berusaha untuk menciptakan ukhuwah Islamiyah dalam arti luas yang mampu membentuk manusia yang memiliki kesalehan pribadi sekaligus kesalehan sosial, yakni melalui daya kreativitasnya memiliki keunggulan partisipatoris yang dilandasi oleh tingginya kualitas iman dan taqwa terhadap Allah swt. Dalam konteks era modern pendidikan Islam untuk menyiapkan peserta didik yang unggul dalam iptek, produktif dan kompetitif, dengan tetap memiliki kesadaran akan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bersama dan kesadaran bersama dalam alam demokratis (Muhaimin, 2005, p. 108). Maka kita lihat trend dalam era kebangkitan semangat integrasi mata pelajaran umum dalam kurikulum pendidikan Islam semakin kuat, dimana semakin banyak lembaga pendidikan Islam baik itu madrasah maupun dayah/pesantren tidak lagi memfokuskan kurikulumnya pada ilmu-ilmu *naqliyah*, namun cabang-cabang ilmu keislaman yang sumber utamanya wahyu al-Quran dan sunnah Rasul, tetapi disatukan dengan pelajaran umum (Siraj et al., 2022).

Semangat integrasi ini dipengaruhi oleh tuntutan zaman yang membutuhkan pengembangan seluruh potensi kemanusiaan untuk mengemban amanat kekhalifahan di muka bumi. Materi ilmu-ilmu agama menjadi bekal bagi generasi milenial dalam menuntun pelaksanaan ibadah kepada Allah, baik ibadah mahdhah yang berhubungan langsung dengan Allah maupun ibadah dalam bentuk amal shaleh dalam hubungannya sesama manusia. Ilmu pengetahuan umum akan menjadi bekal dalam pelaksanaan ibadah dan amal shaleh mensejahterakan kehidupan di muka bumi dan alam semesta. Manfaat kurikulum studi Islam untuk mempertahankan Islam sebagai praktik kehidupan keanekaragaman sumber daya yang lengkap, termasuk menghafal Al-Qur'an (Said et al., 2018). Dengan demikian, inovasi kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum ke dalam kurikulum di lembaga pendidikan Islam saat ini merupakan jawaban untuk kesempurnaan generasi milenial qur'ani dalam menjalankan misi kemanusiaannya mensejahterakan kehidupan di muka bumi sesuai yang diamanatkan Allah swt (Djamas, 2009, p. 381). Meskipun inovasi integrasi pengetahuan telah duluan terjadi belahan dunia Islam lainnya, namun untuk konteks Aceh hal ini masih dirasakan baru. Inovasi ini dipengaruhi oleh perbaikan kebijakan dan regulasi yang terjadi di Aceh pasca konflik Gerakan Aceh Merdeka dengan Pemerintah Republik Indonesia. Namun upaya inovasi masih terus berlangsung di sejumlah dayah/pesantren di Aceh guna menemukan format kurikulum yang tepat (Tabrani ZA et al., 2021).

Inovasi kurikulum selain materi ajar dapat dilihat dari modifikasi pada jam pembelajaran, adanya jam tambahan 3 jam perminggu, penerapan *integrated curriculum*, *integrated learning*. Selain itu, inovasi pembelajaran seperti komputerisasi dan VCD pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran terjadi inovasi pada alat-alat pembelajaran dan

penerapan strategi pembelajaran seperti *team teaching*, guru bidang studi, *class grouping*, *class rotation*, bimbingan ujian akhir dan lainnya. Guru-guru pada lembaga pendidikan Islam menyadari tanggung jawab untuk memberikan pendidikan agama yang akurat kepada pelajar era digital. Berbagai bentuk perubahan model pembelajaran yang diterapkan Tengku dayah mencerminkan pendekatan belajar mengajar yang inovatif. Berdasarkan Nasir dkk, (2024) Tengku telah menunjukkan pemahaman komprehensif tentang kebutuhan peserta didik dalam konteks pendidikan yang menyenangkan dan didorong secara digital. Pengelolaan siswa dengan menerapkan berbagai pendekatan dan pembelajaran. Guru mendekati dan mengenal peserta didik secara mendalam, dan mencari cara-cara yang tepat untuk memberikan bimbingan dan membangkitkan motivasi belajar mereka (Wahidah, 2019). Inovasi pada kurikulum pada Lembaga Pendidikan Islam di Aceh dapat dilihat dari upaya peningkatan akademik meliputi pendekatan *bilingual language* dan pengelompokan siswa. Juga pada pengelolaan tenaga guru mulai dari seleksi masuk yang ketat, pendelegasian dan pelibatan guru dalam forum-forum ilmiah, training, penataran, lokakarya, dan seminar.

Inovasi kurikulum yang diterapkan pada Sekolah Islam Terpadu bertujuan menjadikan anak didiknya memiliki penguasaan keilmuan yang integratif yakni bersatunya penguasaan ilmu ilmu yang bersumber dari ayat-ayat *tanziliah* yang menghasilkan sains ketuhanan, ayat-ayat dalam diri manusia yang menghasilkan sains humaniora dan ayat-ayat kauniah yang menghasilkan sains kealaman. Sekolah Islam Terpadu dalam aplikasinya memang merupakan sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. Sekolah Islam Terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan konatif. Sekolah Islam Terpadu juga memadukan pendidikan *aqliyah*, *ruhiyah*, dan *jasadiyah*. Dalam penyelenggaraannya memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah, dan masyarakat (Anshari et al., 2023).

Kemudian inovasi kurikulum dapat dilihat dari metode pengajaran yang semakin terbuka dengan teknologi seperti penggunaan perangkat teknologi informasi yang terhubung dengan internet. Semakin banyak guru-guru pada lembaga pendidikan Islam khususnya di dayah/pesantren di Aceh mengajar secara online seperti zoom, youtube channel, istagram, dan lainnya. Ini menunjukkan bahwa inovasi dewasa ini pada lembaga Islam tidak hanya belajar secara tatap muka langsung, namun semakin dominan menggunakan pengajaran online atau pengajaran virtual, audio visual dan lain-lain. Dengan kata lain inovasi kurikulum telah memberikan makna yang tinggi untuk memastikan pengembangan kepribadian Islam yang utuh yang mampu mencakup pencapaian ilmiah dan teknologi terbaru, membentuk keluarga dan bekerja untuk kemajuan masyarakat harus menjadi tujuannya. Pendidikan Islam yang mampu memadukan, mengkolaborasi dan mengintegrasikan kurikulum umum dengan kurikulum agama yang dibutuhkan generasi millennial. Generasi millennial butuh Islam ilmu agama dalam rangka menjaga identitas keislamannya, menjaga akidahnya, dan terbebas dari kecenderungan kebarat-baratan dan kebebasan tanpa batas. Generasi millennial juga butuh *al-Fikr al-Islamy* dalam rangka menumbuhkan kebanggaan pada Islam dan memiliki argumentasi yang kokoh dan komprehensif atas Islam yang dianutnya (Nata, 2018).

Inovasi dalam tiga aspek tersebut semakin menunjukkan kesiapan lembaga pendidikan Islam terhadap perkembangan teknologi tangan tatap mempertahankan tradisi lama yang

menjadi ciri dayah/pesantren (Nasution et al., 2019) yang tidak hanya menjadikan teknologi secara negatif atau mengabaikan teknologi. Implikasi dari penelitian ini kedepan generasi qurani dengan inovasi kurikulum baik materi belajar dan juga media pembelajaran yang semakin inovatif di kalangan lembaga pendidikan Islam. Perlu dicatat bahwa hakikat, kerangka dasar, asas, prinsip, orientasi dan isi kurikulum mengacu dan berintikan pada nilai-nilai keislaman dan ketauhidan sebagai ciri khas dan karakteristik pendidikan Islam. Ciri khas ketauhidan inilah yang membedakan antara pendidikan Islam dan pendidikan Barat dilihat dari prespektif filsafat (Samad, 2021). Inovasi lembaga pendidikan Islam di Aceh telah menunjukkan kemampuan mempertahankan ciri khas pendidikan Islam dan mampu beradaptasi dengan berbagai inovasi sesuai perkembangan zaman.

## E. KESIMPULAN

Era millineal dengan ciri generasi yang sangat terikat dengan penggunaan teknologi, telah melahirkan inovasi pada lembaga pendidikan Islam baik dari segi kelembagaan, kurikulum dan model yang dikembangkan. Semakin banyak lembaga pendidikan Islam tradisional telah membuka sekolah umum di lingkungan dayah/pesantren, memasukkan kurikulum umum ke dalam madrasah, maupun kegiatan-kegiatan *vacational* (latihan keterampilan). Lembaga pendidikan Islam pasca konflik di Aceh telah mengalami era kebangkitan yang dipengaruhi oleh kebijakan dan regulasi dari pemerintah dan menjadi momentum untuk memperkuat generasi qur'ani dalam menghadapi situasi kehidupan yang dinamis guna mengisi pembangunan di Aceh.

Saat ini ada lima model pendidikan Islam di Aceh sebagai inovasi dalam pendidikan Islam yaitu; Pertama, pendidikan yang berpusat pada *tafaqquh fid-din*, seperti dayah salafiyah, dengan kurikulum yang hampir sepenuhnya ilmu agama dengan semangat mempertahankan karakter salafiyahnya. Model kedua pendidikan Islam dalam bentuk madrasah yang mengikuti kurikulum pendidikan nasional maupun kurikulum kementerian agama. Inovasinya pada madrasah berasrama seperti Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia di Kabupaten Aceh Timur. Ketiga, model pesantren salafiyah yang membuka sekolah umum di lingkungan pesantren yang mengikuti kurikulum kementerian nasional plus pendidikan dayah. Misalnya, Dayah Almuslimat Samalanga, Bireun dengan membuka SMP dalam lingkungan Dayah, kemudian Dayah Darul Ihsan di Aceh Besar dengan membuka SMK dalam dayah, dan banyak lagi dayah lainnya. Keempat model pesantren modern yang memadukan kurikulum dari kementerian agama dan menambahkan sejumlah kurikulum ekstra kurikuler berupa tahfizh (hafalan quran) dan soft skill kemampuan menguasai bahasa asing (Arab dan Inggris). Seperti Madrasah ulumul Quran tingkat Tsanawiyah dan Aliyah di Kota Langsa, Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa di Banda Aceh, Dayah Almuslimun di Aceh Utara, Dayah Modern Arun di Kota Lhokseumawe, Dayah Jeumala Amal di Pidie Jaya, dan lain sebagainya yang tersebar di seluruh Aceh. Kelima, model pendidikan umum plus atau sekolah Islam terpadu seperti Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT), sekolah menengah pertama Islam Terpadu (SMP IT) dan seterusnya. Misalnya, SD IT Almarhamah di Kota Langsa, SMP IT Muhammadiyah di Kota Langsa, SMU Unggul di Aceh Timur, dan lainnya.

Pendidikan Islam telah melakukan inovasi kurikulum dapat dilihat dari materi belajar dan metode pengajaran yang semakin terbuka dengan teknologi seperti penggunaan perangkat

teknologi informasi yang terhubung dengan internet. Semakin banyak guru-guru pada lembaga pendidikan Islam khususnya di dayah/pesantren di Aceh mengajar secara online seperti zoom, youtube channel, instagram, dan lainnya. Ini menunjukkan bahwa inovasi dewasi ini pada lembaga Islam tidak hanya belajar secara tatap muka langsung, namun semakin dominan menggunakan pengajaran online atau pengajaran virtual, audio visual dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2020). Educational Management of Pesantren in Digital Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 203–2016. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.172-07>
- Abtokhi, A. (2022). Creating a Quran Generation with Science Literacy. *Proceedings of the International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)*, 644, 349–352. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220206.046>
- Affifi, A. A. (2019). *Sketsa Pendidikan Keluarga di Era Milenial (Kajian Buku Dunia Kali Karya Puthut EA dalam Perspektif Pendidikan Islam)*. UIN Walisongo.
- Agnesicca, R., Rifani, R., & Mawardini, A. (2023). Mewujudkan Generasi Qurani di Era Modernisasi dengan Cara Menghafal Al-Quran. *Karimah Tauhid*, 2(3), 772–778. <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/9027>
- Anshari, I., Zulfikar, T., Tihalimah, T., Abdullah, I., & Mujiburrahman, M. (2023). Understanding “Service Learning” in a Traditional Islamic Boarding Schools in Aceh, Indonesia. *The Qualitative Report*, 28(7), 1855–1868. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2023.5808>
- Anshori. (2010). *Transformasi Pendidikan Islam* (M. U. Husnan & H. Faizin (eds.)). Gaung Persada Press.
- Astuti, M., Herlina, H., Ibrahim, I., Nopus, F. H., Meilinda, N., & Miranti, M. (2023). Perkembangan Pendidikan Islam Di Era Milenial. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 11(2), 58. <https://doi.org/10.33394/vis.v11i2.8613>
- Aulia, Q. N., & Al Ayubi, S. (2023). Islamic Cyber Youth: Qur'an On Social Media. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i1.18326>
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Penerbit Buku Kompas.
- Azra, A. (2009). Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan. In M. Saridjo (Ed.), *Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai*. RajaGrafindo Persada.
- Azra, A. (2015). Genealogy of Indonesian Islamic Education: Roles in the Modernization of Muslim Society. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 4(1), 85–114. <https://doi.org/10.31291/HN.V4I1.63>
- Baharuddin. (2011). *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam: Menuju Pengelolaan Profesional & Kompetitif* (A. T. Prastyo (ed.)). UIN-Maliki Press.
- Basri, B. (2019). Penyelenggaraan Dayah Dalam Kebijakan Pemerintah di Aceh Tahun 1966-1998. *At-Ta'fikir*, XII(2), 118–130. <https://doi.org/10.32505/AT.V12I2.1353>

- Basri, B., Putra, A. J., Zulfikar, T., & Wahidah, W. (2023). Dayah on The Move: Social Engineering Through Islamic Education Reformation in Post-Conflict Aceh, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 23(1), 60–87. <https://doi.org/10.22373/JIIF.V23I1.15695>
- Dahri, Suyanta, S., Shadiqin, S. I., & Ramli. (2023). Jejaring Pendidikan Islam; Proses Pembentukan Relasi Guru dan Murid Pesantren di Kabupaten Aceh Singkil. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15(Desember), 220–236. <https://doi.org/10.47498/TADIB.V15I2.2532>
- Danim, S. (2006). *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan* (Cetakan II). Pustaka Pelajar.
- Duhri, S. (2014). *Dayah Menapaki Jejak Pendidikan Warisan Endatu Aceh*. Lhee Sagoe Press.
- Djamas, N. (2009). Pendidikan Islam Sebagai Media dalam Menjalankan Misi Alqur'an: Tinjauan Normatif dan Historis. In M. Saridjo (Ed.), *Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai*. RajaGrafindo Persada.
- El Iq Bali, M. M. (2017). Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.109>
- Ghozali, I. (2013). *Desain Penelitian Kuantitatif & Kualitatif untuk Akutansi, Bisnis dan Ilmu Sosial Lainnya*. Yoga Pratama.
- H. Iksan, Z. (2023). Science Teachers' Perspectives on the Integration of the Quran in Science Learning. *Islamiyyat*, 45(1), 253–262. <https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2023-4501-21>
- Hadi, A. (2017). The Internalization of Local Wisdom Value in Dayah Educational Institution. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(2), 189–200. <https://doi.org/10.26811/PEURADEUN.V5I2.128>
- Harahap, I. A. J., Ritonga, A. A., & Al Farabi, M. (2024). Pendidikan Sosial dalam Al-Quran: Studi Literatur. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 4(1), 173–186. <https://doi.org/10.47467/visa.v4i1.1452>
- Hasjmy, A. (1975). *Pendidikan Islam di Aceh Dalam Perjalanan Sejarah*. Sinar Darussalam.
- Hidayati, E. W. (2020). Mencetak Generasi Anak Usia Dini yang Berjiwa Qur'ani dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 3(2), 139–159. <https://doi.org/10.30736/jce.v3i1.93>
- Huda M, A., Rudiamon, S., Firman, F., & Maja, G. (2023). Boarding school strategy in Learning Tahfidz Al-Qur'an in Generation 4.0 Era. *Journal International Inspire Education Technology*, 2(3), 151–163. <https://doi.org/10.55849/jiiet.v2i3.246>
- Ibrahim, B. (2019). Madrasah Transformation Into Modern Educational Institutions During The New Order. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 196–216. <https://doi.org/10.24269/IJPI.V4I2.2006>
- Ibrahim, B., & Nasir, M. (2020). *Resistensi Santri Terhadap Kekuasaan Ustadz* (S. Rizal (ed.)). Perdana Publishing.
- Ilyas, M. (2014). Problema Manajemen Pendidikan Dayah Di Aceh. *Jurnal Transformasi Administrasi*, 4(2), 747–759. <http://jta.lan.go.id/index.php/jta/article/view/136>
- Islam, M. M., Kabir, M. N., Sadi, M. S., Morsalin, M. I., Haque, A., & Wang, J. (2020). A Novel Approach Towards Tamper Detection of Digital Holy Quran Generation. In *Lecture Notes in Electrical Engineering* (Vol. 632, pp. 297–308). <https://doi.org/10.1007/978-981->



15-2317-5\_25

- Istihana. (2015). Keterampilan Hubungan Sosial Santri di Pesantren. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), 285–305.
- Iswan, & Herwina. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dalam Era Millenial IR. 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi "Membangun Sinergitas Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Pada Era IR 4.0"*, 1(1), 21–42. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SNP/article/view/2756>
- Lianvani, F. S., Botifar, M., & Deriwanto. (2023). Pengembangan Kurikulum PAI Di SMP N 22 Rejang Lebong Untuk Membentuk Generasi Qurani. *Jurnal Literasiologi*, 9(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.462>
- Ma'mun, M. A., & Suhadi. (2018). Dinamika Pendidikan di Pondok Pesantren Dalam Pengkaderan Ulama. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 345–359. <https://doi.org/10.25217/JI.V3I2.358>
- Mcmillan, J. H. (2008). *Educational Research: Fundamentals for the Consumer* (5th ed.). Pearson.
- Mualimin, M. (2017). Lembaga Pendidikan Islam Terpadu. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 99–116. <https://doi.org/10.24042/ATJPI.V8I1.2099>
- Mubarrak, H. (2017). From Aceh for Nusantara: The Contribution of Ulama Aceh's Work in Integration-Interconnection of Science. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 6(1), 1–20. <https://doi.org/10.31291/HN.V6I1.120>
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. ke-7). Rakesarasin.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Nasir, M., Rizal, S., Basri, & Pabbajah, M. (2024). Revolutionizing Teungku Dayah learning model: exploring the transformative impact of technological advancements on Islamic education in Aceh. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2335720>
- Nasution, I. F. A., Miswari, M., & Sabaruddin, S. (2019). Preserving Identity through Modernity: Dayah al-Aziziyah and Its Negotiations with Modernity in Aceh. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(2), 211–232. <https://doi.org/10.21009/hayula.003.2.06>
- Nata, A. (2009). Urgensi Pendidikan Agama di Era Globalisasi. In M. Saridjo (Ed.), *Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai*. RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam di Era Milenial. *Conciencia*, 18(1), 10–28. <https://doi.org/10.19109/CONCIENCIA.V18I1.2436>
- Nursyahidin, R., Rohman, A., & Febriyanti, N. (2021). Learning Innovation of Islamic Education in Covid-19 Pandemic. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 145–166. <https://doi.org/10.14421/JPAI.2021.181-08>
- Nurwahidin. (2009). Membentuk Generasi Qurani Melalui Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al Qur'an; Membangun Tradisi Qur'ani*, 5(1), 40–52. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/4737/3539>
- Oxford. (2005). *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (S. Wehmeier, C. McIntosh, & J.

- Turnbull (eds.); 7th editio). Oxford University Press.
- Prawiradilaga, D. S. (2016). *Wawasan Teknologi Pendidikan* (Cet. ke-3). Prenadamedia Group.
- Putra, A. J. (2021). *Transformasi Pendidikan Dayah Pasca MoU Helsinky (Suatu Kajian Kebijakan Restoratif)*. UIN Ar-Raniry.
- Razzak, M. A., Nor, H. M., & Rahim, N. M. Z. A. (2023). Panduan Al-Quran dan Hadith terhadap Generasi Z bagi Mengatasi Isu dan Cabaran Media Sosial (Quranic and Hadith Guidance for Generation Z to Overcome Issues and Challenges in Social Media). *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 10(2), 203–226. <https://doi.org/10.22452/ris.vol10no2.11>
- Riyadi, S., Adinda, F., Dewi, F., Hazimah, Bengi, K., Irfani, M., & Utari, S. (2022). Building a Qurani Society: A Collaborative Community Base Research. *Al-Arkhabii: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 39–49. [https://doi.org/10.51590/jpm\\_assunnah.v2i3.272](https://doi.org/10.51590/jpm_assunnah.v2i3.272)
- Rosyad, A. M. (2019). Urgensi Inovasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2(1), 64–86. [https://doi.org/10.31943/AFKAR\\_JOURNAL.V3I1.41](https://doi.org/10.31943/AFKAR_JOURNAL.V3I1.41)
- Ryuzen, R. (2017). Strategi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–165. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2122>
- Said, M. M. T., Umachandran, K., & Don, A. G. (2018). Innovation In Islamic Education. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(2), 117–128. <https://doi.org/10.21009/HAYULA.002.2.02>
- Samad, S. A. A. (2021). Diskursus Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 97–108. <https://doi.org/10.32505/IKHTIBAR.V8I2.627>
- Silahuddin, S. (2016). Budaya Akademik Dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah di Aceh. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 40(2), 349–369. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v40i2.296>
- Siraj, Nasrah, S., Abnu, M. C., Illah, A., & Simehate, B. S. (2022). Pendidikan Terpadu: Integrasi Nilai-nilai Keislaman, Kebangsaan, Keacehan dalam Pembelajaran. *Journal On Teacher Education*, 4(1), 537–545. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jote.v4i1.5871>
- Syaifudin, M., Mujahidin, A., Rahman, R., Saleh, H., & Halim, H. (2021). Pondok Pesantren: Its contributions on the Indonesian Muslim Middle Class. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(2), 723–728. <https://doi.org/10.17762/TURCOMAT.V12I2.929>
- Tabrani ZA, Idris, S., Murziqin, R., Riza, S., & Khafidah, W. (2021). Parameter Transformasi Kurikulum Dayah Salafiyah di Aceh. *Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 7(1), 91–110. <https://doi.org/10.24952/TAZKIR.V7I1.4218>
- Usman, M. I. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Hikmah Journal for Religious Studies*, XIV(1), 101–119. <https://www.neliti.com/publications/30620/pesantren-sebagai-lembaga-pendidikan-islam-sejarah-lahir-sistem-pendidikan-dan-p>
- Usman, N., Murniati AR, & Marzuki. (2016). The Influence Leadership in Improving Personel Performance at Traditional Islamic Boarding School (Dayah). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 205–216. <https://doi.org/10.26811/PEURADEUN.V4I2.98>
- Wahidah. (2019). Memahami Perbedaan Individu Pebelajardalam Proses Belajar Mengajar. *At-*

*Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 6(2), 108–123.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i1.600>

Yuhadi, I. (2018). Efektifitas Penyebaran Pesan Al-Quran Sebagai Kontribusi Dalam Membentuk Generasi Qurani. *Al-MAJALIS*, 6(1), 121–146.  
<https://doi.org/10.37397/almajalis.v6i1.106>

Zuhdi, A. (2012). Madrasah Sebagai Tipologi Lembaga Pendidikan Islam (Kajian Tentang Berbagai Model Madrasah Unggulan). *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.18860/JT.V0I0.2230>